



Homepage Journal: <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS>

Pola Asuh Orang Tua dan Kemandirian Perawatan Diri Anak Retardasi Mental di SLB Negeri Meulaboh

Parenting Patterns and Self-Care Independence of Mentally Retarded Children at Meulaboh State Special Needs School

Hafdhallah^{1*} Nafa Humaira², Orita Satria³, Nurromsyah Nasution⁴

^{1,2,3,4}STIKes Medika Seramoe Barat, Jl. Industry, Seunebok Kab Aceh Barat, 23616

*Koresponding Penulis: hafdhallah13@gmail.com

Artikel Penelitian

Article History:

Received: 05 Sep, 2025

Revised: 04 Oct, 2025

Accepted: 20 Nov, 2025

Kata Kunci:

Retardasi Mental, Kemandirian, Pola Asuh

Keywords:

Mental Retardation, Independence, Parenting

DOI: [10.56338/jks.v8i11.9276](https://doi.org/10.56338/jks.v8i11.9276)

ABSTRAK

Retardasi mental merupakan kondisi penurunan fungsi intelektual secara menyeluruh yang berdampak pada keterlambatan perkembangan, termasuk dalam kemandirian perawatan diri. Dukungan dan pola asuh orang tua memegang peran penting dalam membantu anak dengan retardasi mental mencapai kemandirian meskipun mengalami keterlambatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian perawatan diri pada anak retardasi mental di Sekolah Luar Biasa Negeri Meulaboh. Penelitian menggunakan desain kuantitatif korelasional dengan pendekatan uji chi-square. Sampel penelitian berjumlah 54 responden dan penelitian dilaksanakan pada tanggal 7 sampai 15 Juni 2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh demokratis sebanyak 44 orang (81,5%), dan anak dengan tingkat kemandirian perawatan diri sebanyak 34 orang (63%). Uji statistik menunjukkan nilai *p* sebesar 0,008, yang lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian perawatan diri pada anak retardasi mental.

ABSTRACT

*Mental retardation is a condition characterized by a global decline in intellectual functioning, which affects developmental aspects, including independence in self-care. Parental support and parenting styles play an important role in helping children with mental retardation achieve independence despite developmental delays. This study aimed to determine the relationship between parenting styles and self-care independence among children with mental retardation at the State Special School of Meulaboh. The study employed a quantitative correlational design with a chi-square test approach. A total of 54 respondents were recruited, and the research was conducted from June 7 to June 15, 2024. The results showed that most parents applied a democratic parenting style, accounting for 44 participants (81.5%), while 34 children (63%) demonstrated independent self-care abilities. The statistical test revealed a *p*-value of 0.008, which was smaller than 0.05. Based on these findings, it was concluded that there was a significant relationship between parenting styles and self-care independence among children with mental retardation.*

PENDAHULUAN

Retardasi mental merupakan suatu kondisi menetap yang ditandai dengan penurunan fungsi intelektual secara menyeluruh yang terjadi pada usia perkembangan dan berhubungan dengan gangguan fungsi adaptasi, seperti komunikasi, perawatan diri, kesehatan dan keamanan, fungsi akademik, serta keterampilan bekerja (Mediani et al., 2022). Berdasarkan Major Professional Associations and Health-Related Organizations, retardasi mental didefinisikan sebagai penurunan intelektual dan tingkah laku adaptif yang terjadi selama masa perkembangan. Retardasi mental diklasifikasikan menjadi empat

golongan, yaitu retardasi mental ringan (IQ 50–69), sedang (IQ 35–49), berat (IQ 20–34), dan sangat berat (IQ <20) (World Health Organization, 2019).

Jumlah penyandang disabilitas di dunia diperkirakan mencapai 10–25% dari populasi, dengan 80% di antaranya berada di negara berkembang. Sekitar sepertiga dari jumlah tersebut adalah anak-anak, dengan estimasi 93 juta anak mengalami retardasi mental (Mediani et al., 2022). (World Health Organization, 2018) memperkirakan anak dengan retardasi mental mencapai 2,3% dari populasi dunia. Di Indonesia, (Risksesdes, 2018) melaporkan angka penyandang disabilitas sebesar 12–15%, sementara Direktorat Bina Kesehatan Anak (2010) memperkirakan prevalensi tunagrahita mencapai 6,6 juta jiwa. Data (Survei Sosial Ekonomi Nasional, 2012) juga menunjukkan bahwa sekitar 6,5 juta jiwa dari 244 juta penduduk Indonesia adalah penyandang disabilitas. Di Aceh, (Risksesdes, 2018) mencatat prevalensi disabilitas sebesar 12,7%, dengan 0,13% di antaranya merupakan penderita down syndrome.

Anak dengan retardasi mental sering mengalami keterlambatan perkembangan, seperti berbicara, duduk, merangkak, berjalan, serta keterbatasan dalam bahasa, interaksi sosial, dan pemahaman (Mediani et al., 2022). Secara sosiologis, anak dengan kondisi ini berisiko mendapatkan perlakuan berbeda, baik dari masyarakat maupun dari orang tua, yang seringkali mengalami kesulitan menerima kondisi anaknya (Muzakkir et al 2022). Padahal, dukungan pola asuh keluarga berperan penting dalam menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak. Pola asuh meliputi cara mendidik, membimbing, serta mengajarkan perilaku sehari-hari (Purbasari, 2020).

Kemandirian merupakan aspek penting yang harus dicapai anak, termasuk anak dengan retardasi mental. Kemandirian tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan perlu dilatih melalui dukungan dan pola asuh orang tua (Maidartati, et al, 2019). Berbagai penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dan tingkat kemandirian anak retardasi mental. (Katmini, et al 2020) menemukan bahwa pola asuh yang baik memungkinkan anak retardasi mental melakukan aktivitas sehari-hari secara lebih mandiri. Penelitian (Purbasari, 2020). menunjukkan adanya hubungan positif meskipun lemah antara dukungan pola asuh keluarga dengan pemenuhan personal hygiene pada anak tunagrahita di SLB Kota Cirebon. (Nurdiyanti & Oktarina 2023) melaporkan adanya hubungan bermakna antara pola asuh orang tua dan kemandirian anak retardasi mental di SLB Negeri Temanggung, sedangkan Safitri et al (2023) menemukan hubungan serupa pada aspek personal hygiene di SLBN Bangkinang. Selain itu, Caesaria et al (2019) mencatat bahwa mayoritas orang tua dengan anak retardasi mental cenderung menerapkan pola asuh permisif (55%), dengan sebagian besar anak berada pada kategori mild mental retardation (65%).

Hasil studi pendahuluan di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Meulaboh pada Juni–Oktober 2023 menemukan sebanyak 54 anak dengan retardasi mental. Wawancara terhadap 10 orang tua menunjukkan variasi pola asuh, dengan kecenderungan pola asuh demokratis yang ditandai dengan dukungan emosional, bimbingan intensif, serta lingkungan aman. Namun, hasil observasi dan wawancara dengan anak menunjukkan sebagian besar masih bergantung pada orang tua atau guru dalam melakukan aktivitas perawatan diri, seperti mandi, makan, dan ke toilet. Temuan ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara pola asuh yang diterapkan orang tua dan tingkat kemandirian anak retardasi mental.

Berdasarkan fenomena tersebut, penting dilakukan penelitian untuk mengkaji lebih dalam hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian perawatan diri anak retardasi mental. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah pola asuh orang tua berhubungan dengan tingkat kemandirian perawatan diri anak retardasi mental di SLBN Meulaboh. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan dasar bagi upaya intervensi dan program pendidikan keluarga guna meningkatkan kemandirian anak retardasi mental melalui pola asuh yang tepat.

METODE PENELITIAN

penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional, bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian perawatan diri pada anak

retardasi mental di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Meulaboh. Desain korelasional dipilih karena sesuai untuk menganalisis hubungan antar variabel tanpa memberikan perlakuan khusus pada subjek penelitian (Sugiyono, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di SLB Negeri Meulaboh (N=54)

Data Demografi	F	%
Jenis Kelamin Orang Tua :		
Laki-laki	10	18,5
Perempuan	44	81,5
Usia Orang Tua :		
26-35 Dewasa Awal	10	18,5
36-45 Dewasa Akhir	30	55,6
64-55 Lansia Awal	14	25,9
Pendidikan Orang tua :		
SD	3	5,6
SMP	16	29,6
SMA	26	48,1
Perguruan Tinggi	9	16,7
Perkerjaan Orang Tua :		
Bekerja	28	51,9
Tidak Bekerja	26	48,1
Usia Anak :		
5-11 Masa Kanak-Kanak	31	57,4
12-16 Remaja Awal	22	40,7
17-25 Remaja Akhir	1	1,9
Jenis Kelamin Anak:		
Laki-Laki	27	50
Perempuan	27	50
Total	54	100

Sumber: data primer (diolah tahun 2024)

Pada Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden orang tua berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 44 orang (81,5%), sedangkan jenis kelamin anak seimbang antara laki-laki dan perempuan, masing-masing sebanyak 27 orang (50%). Distribusi usia orang tua menunjukkan bahwa sebagian besar berada pada kategori dewasa akhir (36-45 tahun) dengan jumlah 30 orang (55,6%). Sementara itu, mayoritas anak berada pada rentang usia kanak-kanak (5-11 tahun) dengan jumlah 31 orang (57,4%). Tingkat pendidikan orang tua mayoritas berada pada kategori sekolah menengah atas (SMA), yaitu sebanyak 26 orang (48,1%). Dari segi pekerjaan, sebagian besar orang tua tercatat bekerja dengan jumlah 28 orang (51,9%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Tentang Teknik Menyusui Efektif Sebelum diberikan Media Audio Visual

Kategori Pola Asuh	F	%
Otoriter	4	7,4
Permisif	6	11,1
Demokratis	44	81,5
Total	54	100

Sumber: data primer (diolah tahun 2024)

Berdasarkan data pada Tabel 2 diketahui bahwa mayoritas orang tua di SLB Negeri Meulaboh menerapkan pola asuh demokratis, yaitu sebanyak 44 responden (81,5%). Sementara itu, terdapat 4 responden (7,4%) yang menerapkan pola asuh otoriter, dan 6 responden (11,1%) yang menerapkan pola asuh permisif. Temuan ini menunjukkan bahwa pola asuh demokratis lebih dominan dibandingkan jenis pola asuh lainnya pada orang tua yang memiliki anak dengan retardasi mental di SLB Negeri Meulaboh.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kemandirian Perawatan Diri Anak

Kemandirian	F	%
Mandiri	37	68,5
Tidak Mandiri	17	31,5
Total	54	100

Sumber: data primer (diolah tahun 2024)

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 3 diketahui bahwa sebagian besar anak dengan retardasi mental di SLB Negeri Meulaboh berada pada kategori mandiri, yaitu sebanyak 37 responden (68,5%). Sementara itu, anak dengan retardasi mental yang berada pada kategori tidak mandiri berjumlah 17 responden (31,5%). Temuan ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh anak dengan retardasi mental telah memiliki tingkat kemandirian yang cukup baik dalam melakukan perawatan diri sehari-hari.

Analisi Bivariat

Tabel 4. Efektifitas Media Audio Visual Dalam Meningkatkan Pengetahuan Ibu Tentang Teknik Menyusui Efektif di Desa Cot Pluh

Pola Asuh Orang Tua	Kemandirian Anak Retardasi Mental						P value
	Mandiri		Tidak Mandiri		Total		
		F	%	F	%	F	%
Otoriter	2	3,7	2	3,7	4	7,4	
Permisif	1	1,9	5	9,3	6	11,1	0,008
Demokratis	34	63	10	18,5	44	81,5	
Total	37	68,5	17	31,5	54	100	

Sumber: data primer (diolah tahun 2024)

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 4 diketahui bahwa mayoritas orang tua anak dengan retardasi mental di SLB Negeri Meulaboh menerapkan pola asuh demokratis, yaitu sebanyak 44 responden (81,5%). Pada kelompok ini, sebagian besar anak menunjukkan tingkat kemandirian yang baik, dengan 34 anak (63%) berada pada kategori mandiri. Hasil uji statistik menggunakan Chi-Square menunjukkan nilai p-value = 0,008 (< 0,05), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian anak retardasi mental di SLB Negeri Meulaboh. Dengan demikian,

penelitian ini mengindikasikan bahwa pola asuh demokratis berkontribusi positif dalam meningkatkan kemandirian perawatan diri anak dengan retardasi mental.

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara pola asuh orang tua dengan kemandirian perawatan diri pada anak retardasi mental di SLB Negeri Meulaboh. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa pola asuh merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi perkembangan kemandirian anak, termasuk pada anak dengan kebutuhan khusus.

Menurut Lestari (2023), pola asuh orang tua dapat dikategorikan menjadi tiga tipe utama, yaitu otoriter, demokratis, dan permisif. Pola asuh otoriter dicirikan oleh sikap orang tua yang menuntut kepatuhan mutlak dan cenderung menggunakan pendekatan diktator. Pola asuh demokratis menempatkan anak sebagai subjek yang memiliki hak untuk menentukan pilihan dengan tetap mendapatkan bimbingan orang tua. Sementara itu, pola asuh permisif ditandai oleh kecenderungan orang tua menghindari konflik dan membiarkan anak berperilaku sesuai keinginannya. Dari ketiga tipe tersebut, pola asuh demokratis dianggap sebagai bentuk pengasuhan yang paling seimbang karena sering dikaitkan dengan hasil positif dalam perkembangan anak, termasuk rasa percaya diri, tanggung jawab, dan kemandirian (Lestari, 2023).

Temuan penelitian ini sejalan dengan studi Duri et al (2018) mendapatkan bahwa mayoritas orang tua anak retardasi mental menerapkan pola asuh demokratis, yang terbukti memberikan kesempatan bagi anak untuk berinteraksi dengan orang lain dan berkontribusi positif terhadap perkembangan sosial maupun kemandirianya. Penelitian Nurdyanti dan Oktarina (2023) juga mengungkapkan bahwa pola asuh demokratis yang ditandai dengan pemberian kebebasan namun tetap dalam pengawasan, berhubungan erat dengan meningkatnya kemandirian anak.

Penelitian sebelumnya oleh Rumaseb et al (2018) menunjukkan hasil yang serupa, di mana anak yang mendapatkan pola asuh demokratis cenderung lebih mandiri dalam melakukan perawatan diri. Demikian pula Haryono et al (2020) menemukan adanya hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dan kemampuan perawatan diri pada anak retardasi mental di SLB ABCD Sejahtera Loji Kota Bogor. Hasil-hasil penelitian tersebut menguatkan bahwa pola asuh demokratis merupakan salah satu faktor penting yang mendukung terbentuknya kemandirian pada anak retardasi mental.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, anak dengan retardasi mental umumnya memiliki hambatan dalam berinteraksi dan berperilaku adaptif, sehingga tingkat kemandirianya relatif lebih rendah dibanding anak pada umumnya. Namun, dengan latihan yang konsisten serta dukungan orang tua dan guru, anak retardasi mental tetap dapat mengembangkan kemampuan perawatan diri sesuai kebutuhannya. Oleh karena itu, pola asuh yang tepat menjadi salah satu faktor penentu penting dalam proses pencapaian kemandirian mereka.

Selain pola asuh, terdapat faktor lain yang turut memengaruhi kemandirian anak retardasi mental. Faktor usia, misalnya, dapat meningkatkan kemampuan anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari, di mana anak dengan usia lebih tua cenderung memiliki keterampilan yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang lebih muda. Tingkat pendidikan orang tua juga berperan dalam menentukan pola asuh yang digunakan. Orang tua dengan pendidikan yang lebih tinggi umumnya memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai strategi pengasuhan yang mendukung kemandirian anak, sedangkan pendidikan yang rendah dapat membatasi pemahaman tersebut dan berpotensi menghambat perkembangan anak (Rumaseb et al 2018) ; (Haryono et al, 2020).

KESIMPULAN

Mayoritas orang tua menerapkan pola asuh demokratis, yang terbukti mendukung perkembangan kemandirian anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari, seperti mandi, makan, berpakaian, dan penggunaan toilet. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa pola asuh demokratis berperan penting dalam meningkatkan rasa percaya diri, tanggung jawab, serta kemampuan perawatan diri anak dengan retardasi mental.

SARAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pengembangan intervensi di Sekolah Luar Biasa Negeri Meulaboh, Aceh Barat, serta menambah pengetahuan orang tua mengenai pola asuh yang tepat untuk mendukung kemandirian perawatan diri pada anak dengan retardasi mental.

DAFTAR PUSTAKA

- Caesaria, D., Nining, F., Ahmad, S., & Yunias, S. (2019). Gambaran Umum Pola Asuh pada Anak Retardasi Mental di RSUD dr. Soetomo. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Duri, R. D., & Yati, D. (2018). Gambaran Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Retardasi Mental (Intellectual Disability) Di SLB Bakti Siwi Sleman.
- Haryono, Y., Lelono, S K., & Yanti, T. (2020). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemampuan Perawatan Diri Pada Anak Retardasi Mental. *Jurnal Ilmiah Wijaya*, 12(1), 1–7.
- Katmini, & Syakur, A. (2020). Pola Asuh Orang Tua dan Hubungannya Terhadap Kemampuan ADL pada Anak Retardasi Mental di SLB Yayasan Putra Asih. *Jurnal Riset Dan Konseptuan*, 5(1), 163–164.
- Maidartati, Sri, H., Eva, S. . (2019). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kemandirian Perawatan Diri Anak Retardasi Mental Ringan-Sedang di SLB Cicalengka. *Jurnal Keperawatan Galuh*, 1(2), 86–95.
- Mediani, H. S., Hendrawati, S., & Fatimah, S. (2022). Kualitas Hidup Anak dengan Retardasi Mental. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2626–2641.
- Muzakkir, M., Samwil, S., Fadhlain, S., & Sempena, I. D. (2022). Proses Sosial dan Fenomena Retardasi Mental di Kabupaten Aceh Barat. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*, 3(3), 186–200.
- Nurdiyanti, A., & Oktarina, N. D. (2023). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian pada Anak Retardasi Mental. *Jurnal Keperawatan Berbudaya Sehat*, 1(1), 22–28.
- Purbasari, D. (2020). Dukungan pola asuh keluarga dan kemampuan pemenuhan personal hygiene anak retardasi mental berdasarkan karakteristik di Cirebon. *Syntax Idea*, 2(2), 19–31.
- Riskesdes. (2018). Presentase Disabilitas Aceh.
- Rumaseb, Ester., & Mulyani, S. (2018). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Kemandirian Anak Retardasi Mental Usia 10-14 Tahun Dalam Melakukan Perawatan Diri Di SLB Neregi Bagian B Jayapura. *Jurnal Keperawatan Tropis Papua*, 1(2), 50–57.
- Safitri, R., Syahda, S., & Lestari, R. (2023). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Personal Hygiene pada Anak Retardasi Mental Di SLBN Bangkinang Kota. *Evidance Midwifery Journal*, 2(3), 49–57.
- Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta Bandung.
- Survei Sosial Ekonomi Nasional. (2012). Penyandang Disabilitas.
- World Health Organization. (2018). Mental Retardation.
- World Health Organization. (2019). Primary Prevention Of Mental, Neurological and Psychosocial Disorder.